

ANALISIS NILAI TAMBAH DALAM RANTAI NILAI BUAH MANGGA ARUMANIS DAN GEDONG GINCU (STUDI KAKUS: KECAMATAN PANYINGKIRAN, KABUPATEN MAJALENGKA)

Ir. Afferdhy Ariffien, M.T., ¹ Budi Nur Siswanto, ST., MT ² Adistia Rizki Ariani³

Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia

Jalan Sariasih No. 54 Sarijadi – Bandung 40151

Email: Email: afferdhy@stimlog.ac.id,

budins@stimlog.ac.id, distiarzk@gmail.com

Abstract

This research aims (1) to analyze the value chain of arumanis and gedong gincu, (2)

to determine the value added in value chain of arumanis and gedong gincu, (3) to formulate strategies to increase the income of mango farmers in Majalengka District, West Java. An analysis of the value chain and value added is used as a method. The results showed (1) Members of the mango supply chain in Panyingkiran sub-districts, Majalengka District consist of primary member (farmer, small collectors, big collectors, reatilers) and secondary member (Departement of Agriculture Majalengka District, farmers), (2) Farmers has the highest added value around Rp 6.291,3/kg for gedong gincu and Rp 5.336,02/kg for arumanis. Actor has the smallest added value is small collectors, (3) The production of mango to become mango jam gives profits around Rp 11.114,67/bottle and mango syrup around Rp 3.460/bottle.

Keywords: Mango, Supply Chain, Value Chain, Value Added

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis rantai nilai (*value chain*) mangga arumanis dan gedong gincu, (2) Mengetahui nilai tambah (*value added*) dalam rantai nilai (*value chain*) mangga arumanis dan gedong gincu, (3) Merumuskan upaya peningkatan pendapatan petani mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *value chain* dan *value added*. Hasil dari penelitian menunjukkan (1) Anggota rantai pasok mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka terdiri dari anggota primer (petani, pengepul kecil, pengepul besar, pengecer) dan anggota sekunder (Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, kelompok tani), (2) Pelaku yang memberikan nilai tambah terbesar yaitu petani sebesar Rp 6.291,3/kg untuk mangga gedong gincu dan Rp 5.336,02/kg untuk mangga arumanis. Pelaku yang memberikan nilai tambah terkecil adalah pengepul kecil sebesar Rp 1.756,1/kg untuk mangga gedong gincu dan Rp 1.276,3/kg untuk mangga arumanis. Sedangkan pelaku yang mendapatkan keuntungan terkecil adalah petani yaitu sebesar Rp 1.193,9/kg untuk mangga arumanis, (3) Pengolahan buah mangga menjadi selai mangga memberikan keuntungan sebesar Rp 11.114,67/botol dan sirup mangga sebesar Rp 3.640/botol.

Kata Kunci: Mangga, Rantai Pasok, Rantai Nilai, Nilai Tambah

PENDAHULUAN

N

Iklim tropis di Indonesia yang sesuai untuk beranekaragam varietas buah-buahan membuat Indonesia mampu menghasilkan berbagai macam jenis buah-buahan. Buah-buahan yang banyak dikembangkan oleh para petani adalah buah mangga yang memiliki nama latin yaitu *magnifera indica*. Banyaknya petani mangga di Indonesia membuat Negara Indonesia menjadi salah satu Negara penghasil mangga terbesar keempat di dunia setelah India, China dan Thailand dengan jumlah produksi 2.431.330 ton mangga per tahun 2014 dan di Indonesia sendiri buah mangga menjadi komoditas pertanian buah kedua terbanyak setelah pisang.

Salah satu sentra produksi mangga terbesar di Indonesia yaitu di provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu penghasil mangga terbesar kedua di Pulau Jawa setelah provinsi Jawa Timur. Terdapat beberapa daerah di Jawa Barat yang merupakan sentra produksi buah mangga diantaranya yaitu Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Sumedang.

Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memproduksi buah mangga terbanyak dan sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan konsumen. Dua varietas buah mangga yang banyak di produksi di Kabupaten Majalengka adalah buah mangga gedong gincu dan buah mangga arumanis.

Kecamatan Panyingkiran merupakan salah satu kecamatan yang cukup berperan besar dalam melakukan penyumbangan hasil produksi mangga di Kabupaten Majalengka. Meskipun hasil produksi mangga di Kecamatan Panyingkiran sangat besar dibandingkan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majalengka, namun belum bisa mensejahterakan petani atau pelaku utama dalam proses budidaya mangga di Kecamatan Panyingkiran.

Rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani dibandingkan dengan pelaku lainnya di dalam rantai pasok mangga disebabkan oleh karakteristik buah mangga yang mudah rusak sehingga menyebabkan harga jual mangga menjadi lebih rendah, dan petani menjadi sulit untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam proses budidaya mangga di Kecamatan Panyingkiran belum terdapat gambaran yang jelas mengenai pelaku/aktor yang terlibat di dalam rantai pasok mangga sehingga keuntungan yang diperoleh aktor/pelaku yang terlibat di dalam rantai pasok mangga belum tergambar dengan jelas. Dengan adanya gambaran yang jelas mengenai aktor/pelaku serta besarnya keuntungan yang terdistribusi kepada setiap aktor/pelaku yang terlibat di dalam rantai pasok akan mempermudah dalam melakukan identifikasi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan keuntungan aktor/pelaku di dalam rantai pasok mangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Rantai Pasok

Menurut Anatan dkk (2008) Manajemen rantai pasokan merupakan strategi alternatif yang memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya operasi dan perbaikan pelayanan konsumen dan kepuasan konsumen.

Menurut Marimin (2010) Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) produk pertanian mewakili manajemen keseluruhan proses produksi secara keseluruhan dari kegiatan pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga produk yang diinginkan sampai ke tangan konsumen.

Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*)

Menurut Shank dan Govindarajan (2000), mendefinisikan "*Value Chain Analysis*" merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Analisis rantai nilai (*value chain analysis-VCA*) berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut (Pearce and Robinson, 2008).

Nilai Tambah (*Value Added*)

Menurut Dewanti (2016) nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu komoditas karena komoditas tersebut mengalami suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Marimin dan Maghfiroh (2010) konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung dari input dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka merupakan penghasil buah mangga terbesar di Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data primer serta dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Value Chain Analysis* dan metode Hayami. *Value Chain Analysis* digunakan untuk menganalisis rantai nilai mangga arumanis dan gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran. Metode Hayami digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah di dalam rantai nilai mangga arumanis dan gedong gincu. Kerangka perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Metode Hayami

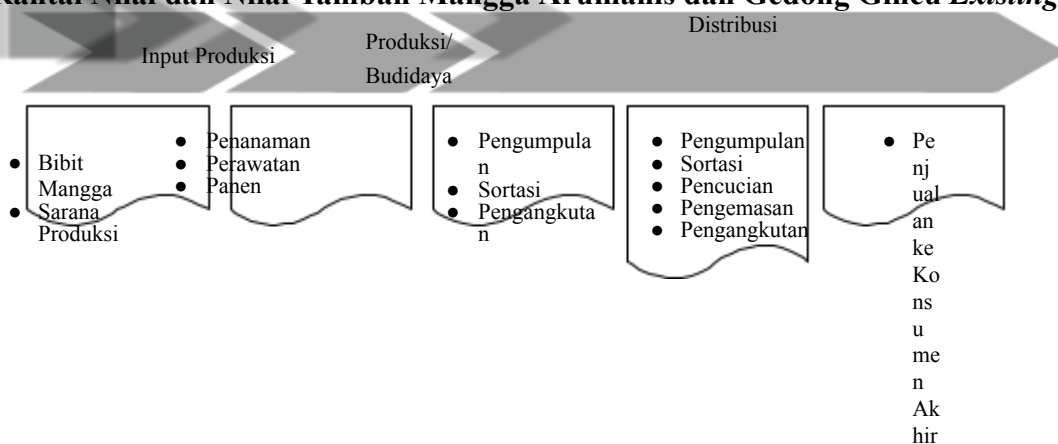
Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)

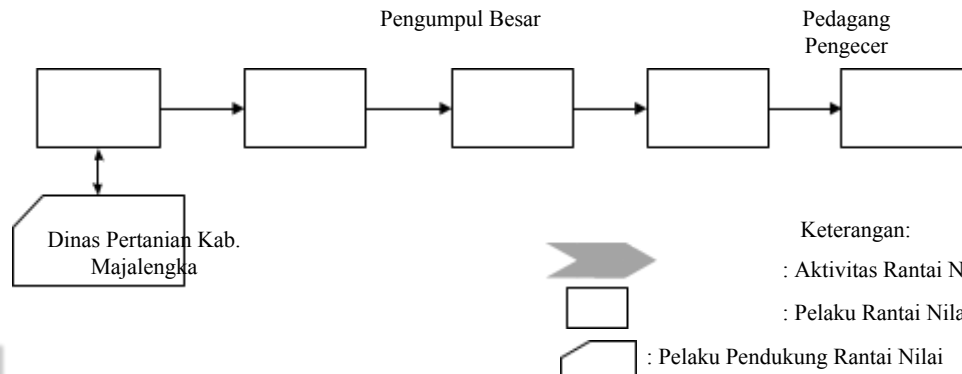
3.	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4.	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3)/(2)
6.	Harga Output (Rp)	(6)
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(6)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11a) =
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(10)-(9)-(
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	8) (11b) =
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	(11a/10) x
	b. Tingkat Keuntungan (%)	100%
		(12a) =
		(5) x (7)
		(12b) =
		(12a/11a) x
		100%
		(13a) = 11a
		- 12a
		(13b) =
		(13a/11a) x
		100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	(14) = (10) -
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(8)
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14a) =
	c. Keuntungan Pengolahan (%)	(12a/14)
		x 100%
		(14b) =
		(9/14) x
		100%
		(14c) =
		(13a/14)
		x 100%

Sumber: Hayami, at all (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai Nilai dan Nilai Tambah Mangga Arumanis dan Gedong Gincu *Existing*





Gambar 1. Rantai Nilai Mangga Gedong Gincu dan Mangga Arumanis *Existing*

Berdasarkan Gambar 1. diatas menunjukkan bahwa ada enam pelaku yang terlibat di dalam rantai nilai mangga arumanis dan gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran yaitu 1) petani sebagai pelaku yang melakukan proses budidaya mangga mulai dari penanaman, perawatan, hingga mangga siap di panen; 2) pengumpul kecil sebagai pelaku yang melakukan pengumpulan hasil panen, sortasi, dan pengangkutan mangga ke pengumpul besar; 3) pengumpul besar yang berperan sebagai pengumpul, sortasi, pencucian, pengemasan, dan pengangkutan; 4) pengecer yang berperan sebagai pelaku yang melakukan penjualan mangga ke konsumen akhir. Sedangkan Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka berperan

sebagai pelaku sekunder yang memberikan dukungan kepada petani berupa bibit dan sarana produksi yang digunakan selama proses budidaya mangga.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami pada Tabel 2. di bawah ini maka diketahui masing-masing nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh setiap pelaku yang terlibat di dalam rantai nilai mangga arumanis dan gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah *Existing*

Variabel	Petani		Pengepul Kecil		Pengepul Besar		Pengecer		
	Gedong	Arum	Gedong	Arum	Gedong	Arum	Gedong	Arum	
I. Output, Input dan Harga									
1. Output (kg)	1.305	800	1.000	1.500	2.000	40	25	1551	
2. Input (kg)	793,3	800	1.000	1.500	2.000	40	25	697,102	
3. Tenaga Kerja (HOK)	38,5	1,6	1,6	16	16	1	1	38,5	
4. Faktor Konversi	1,6	1	1	1	1	1	1	2,2	
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,049	0,002	0,0016	0,010	0,008	0,025	0,04	0,055	
6. Harga Output (Rp)	6.000	8.000	5.500	11.000	8.500	15.000	12.000	4.000	
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	75.000	50.000	50.000	250	250	16.667	16.667	75.000	
II. Penerimaan dan Keuntungan									
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	3.480	6.000	4.000	8.000	5.500	11.000	8.500	3.480	
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	99,46	243,9	223,7	304,8	285,7	110,8	177,3	83,68	
10. Nilai Output (Rp/kg)	9.870,7	8.000	5.500	11.000	8.500	15.000	12.000	8.899,7	
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	6.291,3	1.756,1	1.276,3	2.695,2	2.7143	3.889	3.323	5.336,02	
b. Rasio Nilai Tambah (%)	63,74	21,9	23,2	24,5	31,9	25,93	27,69	59,9	
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	3.640	100	80	2,67	2	416,675	666,68	4.142,1	
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	57,8	5,7	6,3	0,1	0,07	10,71	20,06	77,6	
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	2.651,2	1.656,1	1.196,3	2.692,5	2.712,3	3.473	2.656	1.193,9	
b. Tingkat Keuntungan (%)	42,14	94,3	93,7	99,90	99,92	89,3	79,9	28,8	
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi									
14. Marjin (Rp/kg)	6.390,7	2.000	1.500	3.000	3.000	4.000	3.500	5.419,7	
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	57	5	5,3	0,09	0,07	10,4	19,04	76,43	
b. Sumbangan Input Lain (%)	1,5	12,2	14,9	10,16	9,52	2,7	5,06	1,54	
c. Keuntungan Pengolahan (%)	41,5	82,8	79,8	89,75	90,41	86,8	75,9	22,03	

Berdasarkan hasil analisis nilai tambah pada Tabel 2. diketahui bahwa bahwa untuk mangga gedong gincu rata-rata hasil panen petani per musim adalah sebesar

1.305 kg. Bahan baku yang digunakan dalam proses budidaya mangga gedong gincu yaitu 793,3 kg. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input adalah sebesar 1,6 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram bahan baku yang digunakan menghasilkan 1,6 kilogram mangga gedong gincu. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yaitu sebesar 0,049. Harga bahan baku utama untuk mangga gedong gincu maupun mangga arumanis seperti pupuk kandang, pupuk NPK, pestisida dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp 3.480/kg. Nilai output untuk mangga gedong gincu diperoleh dari faktor konversi dengan harga output adalah sebesar Rp 9.870,7/kg. Nilai tambah yang diberikan oleh petani untuk mangga gedong gincu yaitu sebesar Rp 6.291,3/kg atau sebesar 63,74 % dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2.651,2/kg atau sebesar 42,14 %. Pedagang pengumpul kecil memberikan nilai tambah sebesar Rp 1.756,1/kg atau sebesar 21,9 % dan

mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.656,1/kg atau sebesar 94,3 %. Pedagang pengumpul besar memberikan nilai tambah sebesar Rp 2.695,2/kg atau sebesar 24,5

% dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2.692,5/kg atau sebesar 99,9 %. Sedangkan pedagang pengecer memberikan nilai tambah sebesar Rp 3.889/kg atau sebesar 25,93 % dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.473/kg atau sebesar 89,3 %.

Rata-rata hasil panen petani per musim untuk mangga arumanis adalah sebesar 1.551 kg. Bahan baku yang digunakan dalam proses budidaya mangga arumanis yaitu 697,1 kg. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input adalah sebesar 2,2 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram bahan baku yang digunakan menghasilkan 2,2 kilogram mangga arumanis. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yaitu sebesar 0,055. Nilai output diperoleh dari faktor konversi dengan harga output adalah sebesar Rp 7.787,2/kg. Nilai tambah yang diberikan oleh petani untuk mangga arumanis yaitu sebesar Rp 5.336,02/kg atau sebesar 59,9 % dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.193,8/kg atau sebesar 28,8 %. Pedagang pengumpul kecil memberikan nilai tambah sebesar Rp 1.276,3/kg atau sebesar 23,2 % dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.196,3/kg atau sebesar 93,7 %. Pedagang pengumpul besar memberikan nilai tambah sebesar Rp 2.714,3/kg atau sebesar 31,9 % dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2.712,3/kg atau sebesar 99,92 %. Sedangkan pedagang pengecer memberikan nilai tambah sebesar Rp 3.323/kg atau sebesar 27,7% dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2.656/kg atau sebesar 79,9 %.

Usulan Perbaikan

Berdasarkan Gambar 2. di bawah dapat diketahui bahwa pada kondisi *existing* petani berada di tingkat 1 (satu) yaitu hanya berperan sebagai produsen saja yang menghasilkan dan mengelola mangga, maka pada rantai nilai usulan petani berada di tingkat 2 (dua) yaitu berperan sebagai produsen yang menjalankan beberapa fungsi dalam rantai.

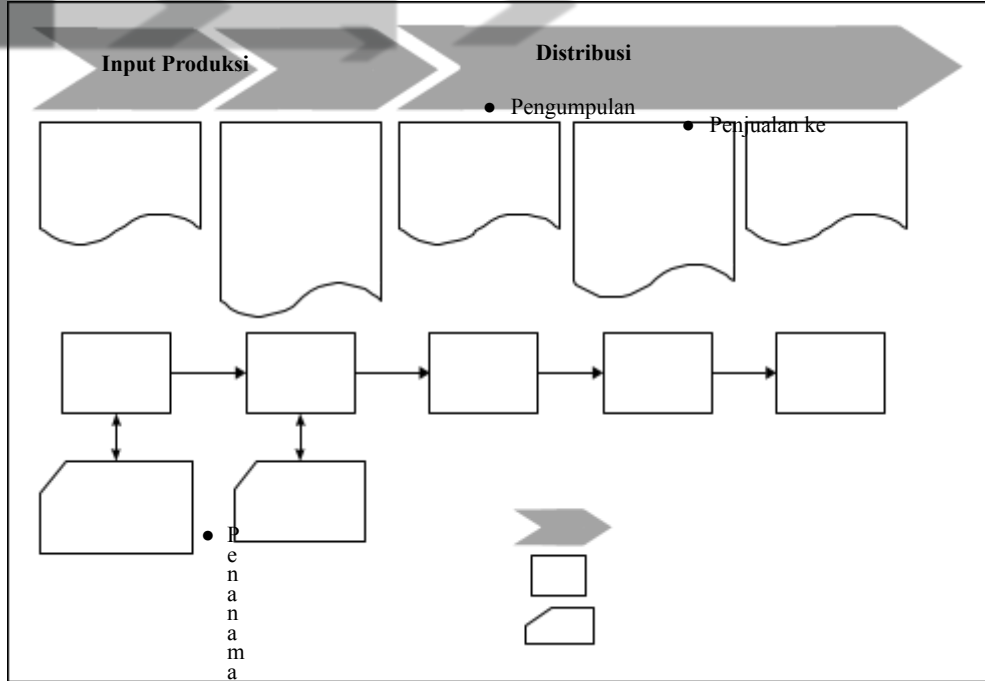


Gambar 2. Peluang *Upgrading* Posisi Petani dalam Rantai Nilai
 Sumber: ACIAR, 2012 (Telah diolah kembali)

Pada usulan perbaikan, dilakukan peningkatan fungsi (*functional upgrading*) pada petani mangga. Peningkatan fungsi dilakukan dengan memperluas skala kegiatan petani sehingga akan menambah nilai dari petani. Petani melakukan

kegiatan pengolahan pada hasil panen mangga yang memiliki nilai jual rendah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya tawar petani mangga di Kecamatan Panyingkiran.

Rantai Nilai dan Nilai Tambah Mangga Arumanis dan Gedong Gincu Usulan



- Bibit Mangga
- Sarana Produksi

- Perawatan
- Panen
- Pengumpulan
- Sortasi
- Pengolahan

- Pengumpulan
- Pengangkutan

- Sortasi
- Pencucian
- Pengemasan
- Pengangkutan

Konsumen Akhir

Petani

Pengumpul Besar

Pedagang Pengecer

Gambar 3. Rantai Nilai Mangga Gedong Gincu dan Mangga Arumanis Usulan

Berdasarkan Gambar 3. di atas menunjukkan bahwa pada rantai nilai usulan, aktivitas petani pada rantai nilai usulan mengalami peningkatan, jika sebelumnya aktivitas petani hanya sampai pada proses pemanenan maka pada rantai nilai usulan petani melakukan pengolahan hasil panen mangga menjadi selai mangga dan sirup mangga. Aktivitas pedagang pengumpul kecil pada rantai nilai usulan mengalami perbedaan dengan aktivitas pedagang pengumpul kecil pada rantai nilai *existing* yaitu pada rantai nilai usulan pedagang pengumpul kecil hanya melakukan aktivitas pengumpulan dan pengangkutan ke pedagang pengumpul besar karena aktivitas sortasi dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk memilah/memilih mangga yang akan dijual atau mangga yang akan dilakukan proses pengolahan. Sedangkan Aktivitas pedagang pengumpul besar dalam rantai nilai usulan sama dengan aktivitas pedagang pengumpul besar dalam rantai nilai *existing* yaitu membeli mangga, melakukan sortasi dan *grading*, melakukan pembersihan/pencucian, melakukan pengemasan, dan memasok/menjual mangga ke pedagang pengecer.

Sama seperti pedagang pengumpul besar, aktivitas pedagang tidak mengalami perubahan dalam rantai nilai usulan. Adapun aktivitas pedagang pengecer yaitu memasok/menjual mangga langsung kepada konsumen.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami pada Tabel 3. di bawah ini maka diketahui masing-masing nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh setiap pelaku yang terlibat di dalam rantai nilai mangga arumanis dan gedong gincu usulan di Kecamatan Panyingkiran.

Tabel 3. Nilai Tambah Pengolahan Buah Mangga menjadi Selai dan Sirup Mangga

Variabel		Selai	Sirup
I. Output, Input dan Harga		Nilai	Nilai
1. Output (kg)	(%)		27
2. Input (kg)	13. a. Keuntungan (Rp/kg)		30
3. Tenaga Kerja (HOK)	b. Tingkat Keuntungan (%)		2
4. Faktor Konversi			0,9
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		0,067
6. Harga Output (Rp)	14. Marjin (Rp/kg)		28.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)		35.000
II. Penerimaan dan Keuntungan	b. Sumbangan Input Lain (%)		4.000
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)			8.752
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)			25.200
10. Nilai Output (Rp/kg)			12.448
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)			49,4
b. Rasio Nilai Tambah (%)			2.333,3
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)			18,7
b. Pangsa Tenaga Kerja			10.114,7
			81,3
			21.200
			11
			41,3

21		35,5
30	4.000	3.640
2	7.860	64,5
0,7	17.500	
0,067	5.640	13.500
25.000	32,2	14,8
30.000	2.000	58,2
c. Keuntungan Pengolahan (%)		47,7 27

Berdasarkan perhitungan nilai tambah pada Tabel 3. di atas diketahui bahwa rata-rata bahan baku buah mangga yang digunakan dalam proses produksi selai mangga sebanyak 30 kg per sekali proses produksi. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai *output* dengan nilai *input* yaitu sebesar 0,9 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram bahan baku yang digunakan menghasilkan 0,9 kilogram selai mangga. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan tenaga kerja dengan nilai input bahan baku. Dalam proses pengolahan selai mangga, koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0,067 untuk tenaga kerja pemilihan mangga hingga pengemasan. Hasil dari perhitungan koefisien tenaga kerja memiliki arti bahwa setiap tenaga dalam 1 hari kerja mampu mengolah bahan baku sebanyak 0,067 kilogram.

Harga rata-rata produk selai mangga yang merupakan hasil olahan buah mangga yaitu Rp 28.000,-/botol dengan harga rata-rata bahan baku yaitu sebesar Rp 4.000,-/kg. Sumbangan input lain merupakan biaya bahan penunjang dan biaya penyusutan alat yang digunakan pada proses pengolahan selai mangga yaitu sebesar Rp 8.752,-/kg. Nilai *output* diperoleh dari hasil kali faktor konversi dengan harga *output* untuk selai mangga adalah sebesar Rp 25.200/kg. Nilai tambah dalam proses pengolahan buah mangga menjadi selai mangga yaitu sebesar Rp 12.448,-/kg atau sebesar 49,4%. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh biaya sumbangan input lainnya selain biaya bahan baku. Pada proses pengolahan buah mangga menjadi selai mangga, petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp 10.114,7/kg atau sebesar 81,3% untuk selai mangga.

Selanjutnya, untuk produk sirup mangga adapun rata-rata hasil pengolahan buah mangga menjadi sirup mangga yaitu sebesar 21 kg sirup mangga dengan rata-rata bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan sirup mangga yaitu 30 kg buah mangga per sekali proses produksi. Adapun rata-rata harga jual produk sirup mangga sebesar Rp 25.000,-/botol dengan rata-rata harga bahan baku sebesar Rp 4.000/kg mangga. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai *output* dengan nilai *input* adalah sebesar 0,7 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram buah mangga yang digunakan menghasilkan 0,7 kilogram sirup mangga. Dalam proses pengolahan sirup mangga, koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0,067 untuk tenaga kerja pemilihan mangga hingga pengemasan. Hasil dari perhitungan koefisien tenaga kerja memiliki arti bahwa setiap tenaga dalam 1 hari kerja mampu mengolah bahan baku sebanyak 0,067 kilogram.

Sumbangan input lain pada proses pengolahan sirup mangga merupakan biaya bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi sirup mangga. Adapun sumbangan input lain pada proses pengolahan sirup mangga sebesar Rp 7.860,-/kg. Nilai *output* yang diperoleh dalam proses produksi sirup mangga sebesar Rp 17.500,-/kg. Nilai *output* diperoleh dari hasil kali faktor konversi dengan harga *output* untuk sirup mangga. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan sirup mangga adalah sebesar Rp 5.640,-/kg atau sebesar 32,2%. Nilai tambah tersebut terdistribusi sebesar Rp 2.000,-/kg atau 35,5% untuk tenaga kerja dan Rp 3.640,-/kg atau 64,5% untuk keuntungan yang diperoleh petani akibat adanya proses pengolahan buah mangga menjadi sirup mangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada rantai nilai mangga arumanis maupun gedong gincu terdapat beberapa pelaku yaitu petani, pengepul kecil, pengepul besar, pedagang pengecer sebagai pelaku utama dan Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka sebagai pelaku pendukung.
2. Pelaku yang memberikan nilai tambah terbesar yaitu petani dengan aktivitas budidaya hingga pemanenan. Adapun nilai tambah petani yaitu sebesar Rp 5.336,02/kg atau sebesar 59,9 % untuk mangga arumanis dan untuk mangga gedong gincu sebesar Rp 6.291,3/kg atau sebesar 63,7 %. Sedangkan pelaku yang memberikan nilai tambah terkecil yaitu pedagang pengepul kecil dengan aktivitas pengumpulan dan penjualan mangga ke pedagang besar. Adapun nilai tambah pedagang pengepul kecil yaitu sebesar Rp 1.756,1/kg atau sebesar 21,9 % untuk mangga gedong gincu dan Rp 1.276,3/kg atau sebesar 23,2 % untuk mangga arumanis. Untuk keuntungan di dalam rantai nilai mangga gedong gincu, pelaku yang mendapatkan keuntungan terbesar yaitu pedagang pengecer dengan aktivitas pembelian dan penjualan mangga ke kosnumen akhir. Adapun keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 3.473/kg atau sebesar 89,3 % dan untuk mangga arumanis pelaku yang mendapatkan keuntungan terbesar yaitu pedagang pengumpul besar dengan aktivitas pengumpulan, sortasi, *grading* dan penjualan ke pengepul kecil yaitu Rp 2.712,3/kg atau sebesar 99,93 %. Sedangkan pelaku yang mendapatkan keuntungan terendah untuk mangga gedong gincu yaitu pengepul kecil dengan keuntungan sebesar Rp 1.656,1/kg atau sebesar 94,3 %, sedangkan

untuk

mangga arumanis pelaku yang mendapatkan keuntungan terkecil yaitu petani dan Rp 1.193,8/kg atau sebesar 28,8 %.

3. Upaya *upgrading* dilakukan dengan memperluas skala kegiatan yang dilakukan oleh petani. Jika pada rantai nilai *existing* petani hanya berperan sebagai produsen saja, maka pada rantai nilai usulan petani melakukan proses pengolahan pada buah mangga yang memiliki nilai jual rendah. Adapun usulan pengolahan yang dapat dilakukan oleh petani yaitu selai mangga dan sirup mangga. Pada proses pengolahan selai mangga, nilai tambah yang diberikan petani meningkat menjadi Rp 12.448/kg atau sebesar 49,4% sedangkan untuk proses pengolahan sirup mangga, nilai tambah yang diberikan sebesar Rp 5.640,-/kg atau 32,2%. Peningkatan nilai tambah petani diikuti oleh peningkatan keuntungan, untuk hasil olahan selai mangga petani memperoleh keuntungan sebesar Rp 10.114,7,-/kg atau sebesar 81,3% dan sebesar Rp 3.640,-/kg atau sebesar 64,5% untuk sirup mangga.

DAFTAR PUSTAKA

Anatan, Lina. Ellitan, Lena. 2008. *Supply Chain Management Teori dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA.

Australian Centre for International Agricultural (ACIAR). 2012. *Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak pada Kaum Miskin*. Terjemahan Mia Hapsari Kusumawardani. Indonesia: Tabros.

Dewanti, Rizki Puspita. 2016. *Analisis Perbandingan Nilai Tambah dan Profitabilitas Olahan Baby Fish Mas pada UKM di Kabupaten Bogor*. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/86132>.

Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.

Maghfiroh, Nurul., Marimin. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press. Hal 130-131.

Pearce, J. A., & Robinson, R. 2008. *Strategic Management, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Shank, Jhon K., Vijay Govindarajan. 2000. *Strategic Cost Management and the Value Chain*. Second Edition. Thomson Learning: South-Western College Publishing.